



Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan
Budi Kemuliaan

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

PENYULUHAN STUNTING PADA ANAK DI RW 10 GROGOL

Disusun Oleh

INDAH YULIKA, SST, MKEB



STIK BUDI KEMULIAAN
JL. BUDI KEMULIAAN NO.25 JAKARTA
PUSAT TAHUN 2023

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

- | | |
|----------------------------|---|
| 1. Judul Kegiatan | Penyuluhan Stunting |
| 2. Mitra Kegiatan | Posyandu RW 10 Kebon Melati |
| 3. Ketua Kegiatan | |
| a. Nama Lengkap | Indah Yulika, SST, MKeb |
| b. Jenis Kelamin | Perempuan |
| c. NIDN/NIDK/NUP | 1314018507 |
| d. Rumpun Ilmu | Kebidanan |
| e. Jabatan | Dosen Tetap |
| f. Institusi | STIK Budi Kemuliaan |
| 4. Jumlah Anggota Kegiatan | 3 |
| 5. Lokasi Kegiatan | Posyandu RW 10, Kb. Melati,
Kecamatan Tanah Abang, Kota
Jakarta Pusat, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta |
| 6. Jumlah Biaya Kegiatan | Rp 1.982.000 |
| 7. Sumber Biaya | PKM Mitra STIK Budi Kemuliaan |

Mengetahui,
Ketua LPPM STIK
Budi Kemuliaan

(Tiarlin Lavidia RSR, SST,
M.Keb)



Jakarta, 22 Mei 2023
Pelaksana PKM Mitra
STIK Budi Kemuliaan

(Indah Yulika, SST, MKeb)



Menyetujui,
Ketua STIK Budi Kemuliaan



Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan
Budi Kemuliaan



(dr. Irma Sapriani, SpA)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN	2
DAFTAR ISI	3
KATA PENGANTAR.....	4
RINGKASAN	5
1. 1 Pendahuluan.....	6
1. 2 Solusi Permasalahan	6
1. 3 Metode Pelaksanaan	6
1. 4 Luaran dan Target Capaian	7
1. 5 Anggaran.....	7
1. 6 Ruang Lingkup	7
1. 7 Kesimpulan.....	7
1. 8 Saran	7
Daftar Referensi	8
LAMPIRAN	9

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan laporan pengabdian kepada masyarakat berbasis mitra ini. Penulisan laporan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu kinerja Tridharma Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Kemuliaan. Saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. dr. Afrisya, MARS selaku Direktur Utama Lembaga Kesehatan Budi Kemuliaan
2. dr. Irma Sapriani, Sp.A selaku Ketua STIK Budi Kemuliaan
3. Staf tenaga kependidikan selalu support sistem
4. dan seluruh pihak yang telah membantu penyelenggaraan kegiatan ini

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Diharapkan proposal pengabdian kepada masyarakat berbasis mitra ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 22 Mei 2023

Penulis

RINGKASAN

Terdapatnya beberapa penelitian yang mendapatkan pengetahuan masyarakat dan kader tentang stunting masih minimal, sehingga berisiko terhadap meningkatnya prevalensi stunting. Pada kegiatan ini, solusi permasalahan yang di dapat adalah melakukan penyuluhan tentang stunting untuk memperkaya pengetahuan masyarakat serta kader seputar dengan stunting. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang Pendidikan seks usia dini dan dapat memperluas jangkauan promosi Kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah memberikan informasi baik secara teoritis dan contoh riil dan aplikatif dilakukan dengan cara penyuluhan. Penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kader tentang definisi, tanda – tanda, penyebab hingga dampak yang di timbulkan stunting di Posyandu balita RW 10 Grogol. Sesudah kegiatan, masyarakat maupun kader diminta untuk aktif dalam sesi tanya jawab untuk mengevaluasi pemahaman merka. Media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa power point presentasi. Kegiatan ini akan dilakukan pada 15 Mei 2023. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat serta kader dan ada publikasi di repository perpustakaan STIK Budi Kemuliaan.

1. 1 Pendahuluan

Gizi masih merupakan masalah yang sering terjadi terutama di Indonesia, yang menempati peringkat kelima tertinggi dalam angka kejadian masalah kesehatan stunting di dunia menurut UNICEF pada tahun 2018. WHO Child Growth Standard mendefinisikan kondisi stunting pada tahun 2013, berdasarkan indeks panjang badan anak menurut umur (PB/U) atau tinggi badan anak menurut umur (TB/U) dengan batas z-score di bawah dari -2 SD. Menurut WHO, Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan anak terhambat. Kasus stunting dapat terjadi pada anak-anak yang tidak memiliki gizi yang cukup, sering terkena infeksi, atau kurang mendapatkan stimulasi psikososial yang memadai. Stunting dapat dikatakan terjadi pada anak jika tinggi badannya tidak sesuai atau tidak mencapai grafik pertumbuhan standar dunia.

1. 2 Solusi Permasalahan

Berdasarkan analisis situasi masalah di atas dapat diatasi dengan diberikannya edukasi yang cukup bagi para orang tua serta kader – kader yang bertugas tentang bagaimana cara mencegah stunting pada anak, maupun penanganan yang baik, tepat, dan segera agar tidak menimbulkan dampak jangka panjang yang tidak diinginkan. Solusi yang bias dikerjakan adalah memberikan penyuluhan pada para orang tua atau masyarakat.

1. 3 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah memberikan informasi baik secara teoritis dan contoh riil dan aplikatif dilakukan dengan cara penyuluhan. Penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat serta kader di posyandu balita RW 10 Grogol tentang pengertian stunting, penyebab, tanda, dampak hingga penanganan dari stunting. Sesudah kegiatan, masyarakat maupun kader diminta untuk aktif dalam sesi evaluasi yaitu tanya jawab. Media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa power point presentasi

1. 4 Luaran dan Target Capaian

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat dan kader tentang stunting
2. Dapat memperluas jangkauan promosi kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat

Adapun target capaian luaran lainnya adalah publikasi pada repositori perpustakaan STIK Budi Kemuliaan

1. 5 Anggaran

(Terlampir)

1. 6 Ruang Lingkup

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di posyandu RW 10 kel Kebon Melati pada hari 12 Mei 2023, pukul 09.00 WIB -selesai.

1. 7 Kesimpulan

1. Terdapat 56 balita beserta ortu/ wali dan kader yang menghadiri kegiatan penyuluhan stunting pada posyandu RW 10 Kebon Melati.
2. Melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kader dan orangtua mengenai stunting pada balita.

1. 8 Saran

1. Diharapkan para kader dapat membina warga sekitarnya dan membatu tenaga kesehatan lain untuk dapat berperan mengenai pencegahan terhadap stunting
2. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat ditindak lanjuti dengan terus memantau keadaan gizi bayl balita di lingkungan sekitarnya

Daftar Referensi

1. Marina Ery Setiyawati dkk, *Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia*, Juli 2024, 180 - 184.
2. Lely Firrahmawati dkk, *Analisis Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Kejadian Stunting*, Jurnal Kebidanan, April 2023, 29.
3. Hardiyanto Rahman, *Upaya Penangan Stunting di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa, Juni 2023, 54 – 56.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Rencana Anggaran Biaya

No	Uraian	Volume	Harga	Jumlah
Bahan				
1	ATK	1	Paket Rp 50.000	Rp 50.000
2	Bahan habis pakai	1	Paket Rp 50.000	Rp 50.000
3	Kuota	1	Paket Rp 50.000	Rp 50.000
4	Gimmick	1	Paket Rp 500.000	Rp 500.000
Total (a)				Rp 650.000
Pelaksanaan				
1	Snack	56	Paket Rp 17.000	Rp 952.000
2	Transportasi	1	Paket 1 Rp 280.000	Rp 280.000
Total (b)				Rp 1.232.000
Pelaporan dan Luaran				
1	Pelaporan	1	keg Rp 100.000	Rp 100.000
				Rp -
Total (c)				Rp 100.000
Jumlah (a+b+c)				Rp 1.982.000

Lampiran 2: Jadwal pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Ket
1	Pembuatan proposal	1-4 Mei 2023	
2	Pembagian kerja tim	5 Mei 2023	
3	Presentasi proposal	8 Mei 2023	
4	Pelaksanaan PkM	15 Mei 2023	
5	Penyusunan laporan	16-21 Mei 2023	
6	Desiminasi hasil penelitian	22 Mei 2023	

Lampiran 3: Tim Pelaksana PkM

No	Nama Tim	Kedudukan	Uraian Tugas	Ket
1	Indah Yulika SST, MkeB	Ketua penabmas	Membuat proposal, persiapan kegiatan (penyusunan materi, ijin tempat), pelaksanaan penyuluhan, pembuatan laporan.	

2	Nabila Syifa Siti Dyah Afifa Ratna Kumala Sari	Anggota	Bersama-sama ketua Membuat proposal, persiapan kegiatan (penyusunan materi, ijin tempat), pelaksanaan penyuluhan, pembuatan laporan.	
---	--	---------	---	--

Lampiran 4: FORMAT SATUAN ACARA PENYULUHAN (SAP)

Pokok Bahasan : Stunting
Sub Pokok Bahasan : Penyuluhan stunting
Sasaran : Ibu menopause
Hari / Tanggal : 15 Mei 2023
Waktu : 45 menit
Tempat : Posyandu RW 10
Penyuluh / Petugas : STIK Budi Kemuliaan Prodi Profesi Kebidanan

I. Tujuan Instruksional Umum

Setelah di berikan penyuluhan diharapkan masyarakat dan kader dapat menjelaskan kembali tentang stunting

Tujuan Instruksional Khusus

Setelah diberikan penyuluhan masyarakat dan kader menopause dapat :

- Definisi Stunting
- Penyebab Stunting
- Tanda dan Dampak Stunting
- Penanganan Stunting di Indonesia

II. Materi

Berisi garis besar materi yang diberikan dalam stunting.

III. Metode

Penyuluhan

IV. Media

Laptop, materi penyuluhan

V. Startegi Pelaksanaan

Berisi urutan-urutan / langkah yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan :

Waktu	Acara	Sumber
08.30 - 08:35	Pembukaan	
08:35 - 08:46	Penyampain materi dalam konseling	
08:46 - 09:11	Tanya jawab	
09:11 – 09:25	Evaluasi dan penutup	

VI. Evaluasi

Memberiksn kesempatan bertanya yang berhubungan dengan menopause : Pertanyaan :

- a. Bagaimana tanda-tanda stunting?

- b. Apa saja penyebab stunting?
- c. Apa dampak stunting?
- d. Bagaimana langkah yang dilakukan jika terdapat tanda tanda stunting?

VII. Sumber Pustaka

Materi penyuluhan tentang stunting

VIII. Lampiran Materi

1. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis terutama pada seribu hari pertama kehidupan (HPK). Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). *Stunted (short stature)* atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi dalam jangka waktu lama.

2. Penyebab Stunting

Stunting merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan. UNICEF framework (United Nations Children Fund) menjelaskan dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, namun penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga.

Stunting juga disebabkan oleh faktor multi dimensi, tidak hanya disebabkan oleh faktor asupan gizi yang kurang atau atau gizi buruk yang dialami oleh seseorang maupun calon ibu. Faktor penyebab langsung masalah gizi stunting adalah asupan konsumsi makanan/asupan gizi dan infeksi penyakit. Faktor penyebab tidak langsung masalah gizi stunting yaitu meliputi ketersediaan pangan rumah tangga dan pola konsumsi rumah tangga, kebersihan dan sanitasi, dan pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan. Berdasarkan hasil – hasil penelitian baik yang dilakukan penulis maupun peneliti lain di dalam dan luar negeri, diketahui penyebab stunting sangat kompleks. Namun, penyebab atau faktor risiko utama dapat dikategorikan menjadi:

a. Faktor Genetik

Hasil penelitian menyebutkan tinggi badan ibu kurang dari 145 cm berisiko memiliki anak pendek 2,13 kali dibanding ibu dengan tinggi badan normal. Tinggi badan ibu 145-150 cm risiko memiliki anak stunting 1,78 kali di banding ibu normal, sedangkan tinggi badan ibu 150-155 cm berisiko memiliki anak stunting 1,48 kali dibandingkan ibu normal. Tinggi badan orang tua sendiri sebenarnya juga dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor internal seperti faktor genetic dan faktor eksternal seperti faktor penyakit dan asupan gizi sejak usia dini. Faktor genetic adalah faktor yang tidak dapat dirubah sedangkan eksternal adalah faktor yang dapat diubah.

b. Status Ekonomi

Pada kelompok status ekonomi kurang maupun sttaus ekonomi cukup masih banyak dijumpai ibu yang memiliki pengetahuan rendah di bidang gizi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orangtua 11 dengan daya beli rendah jarang memberikan telur, daging , ikan, atau kacang – kacangan setiap hari. Hal ini berarti kebutuhan protein anak tidak terpenuhi karena anak tidak mendapatkan asupan protein yang cukup.

Anemia Pada Ibu

Anemia pada ibu hamil sebagian sebagai besar disebabkan oleh defisiensi zat gizi mikro terutama zat besi. Akibat defisiensi zat besi pada ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga janin yang dilahirkan sudah malnutrisi. Malnutrisi pada bayi jika tidak segera diatasi akan menetap sehingga menimbulkan malnutri kronis yang merupakan penyebab stunting. Pengaruh metabolisme yang tidak optimal juga terjadi pada bayi karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen, sehingga kecukupan asupan gizi selama didalam kandungan kurang dan bayi lahir dengan berat di bawah normal. Beberapa hal di atas juga dapat mengakibatkan efek fatal, yaitu kematian pada ibu saat proses persalinan atau kematian neonatal.

c. Defisiensi Zat Gizi

Zat gizi sangat penting bagi pertumbuhan, pertumbuhan adalah peningkatan ukuran dan massa konstituen tubuh. Asupan zat gizi yang menjadi faktor risiko terjadinya stunting dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu asupan zat gizi makro yang paling mempengaruhi terjadinya stunting adalah asupan protein, sedangkan asupan zat gizi mikro yang paling mempengaruhi kejadian stunting adalah asupan kalsium, seng, dan zat besi.

d. Status gizi ibu saat hamil

Status gizi ibu saat hamil dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tersebut dapat terjadi sebelum kehamilan maupun selama kehamilan. Beberapa indikator pengukuran seperti kadar hemoglobin (Hb) yang menunjukkan gambaran kadar Hb dalam darah untuk menentukan anemia atau tidak, Lingkar Lengan Atas (LILA) yaitu gambaran pemenuhan gizi masa lalu dari ibu untuk menentukan KEK atau tidak, hasil pengukuran berat badan untuk menentukan kenaikan berat badan selama hamil yang dibandingkan dengan IMT ibu sebelum hamil.

e. Pengukuran LILA

Pengukuran LILA dilakukan pada ibu hamil untuk mengetahui status KEK ibu tersebut. KEK merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu yang lama.

f. Kadar Hemoglobin

Anemia pada saat kehamilan merupakan suatu kondisi terjadinya kekurangan sel darah merah atau hemoglobin (Hb) pada saat kehamilan. Ada banyak faktor predisposisi dari anemia tersebut yaitu diet rendah zat besi, vitamin B12, dan asam folat, adanya penyakit gastrointestinal, serta adanya penyakit kronis ataupun adanya riwayat dari keluarga sendiri. Ibu hamil dengan anemia sering dijumpai karena pada saat kehamilan keperluan akan zat makanan bertambah dan terjadi perubahan-perubahan dalam darah dan sumsum tulang.

Nilai cut-off anemia ibu hamil adalah bila hasil pemeriksaan Hb < 11,0 g/dl. Akibat anemia bagi janin adalah hambatan pada pertumbuhan janin, bayi lahir prematur, bayi lahir dengan BBLR, serta lahir dengan cadangan zat besi kurang sedangkan akibat dari anemia bagi ibu hamil dapat menimbulkan komplikasi, gangguan pada saat persalinan dan dapat membahayakan kondisi ibu seperti pingsan, bahkan sampai pada kematian. Kadar hemoglobin saat ibu hamil berhubungan dengan panjang bayi yang nantinya akan dilahirkan, semakin tinggi kadar Hb semakin panjang ukuran bayi yang akan dilahirkan. Prematuritas, dan BBLR juga merupakan faktor risiko kejadian stunting, sehingga secara tidak langsung anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita.

g. Berat badan lahir

Berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita, terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kalibaru. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya selain itu bayi lebih rentan terkena infeksi dan terjadi hipotermi. 14 Banyak penelitian yang telah meneliti tentang hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting diantaranya yaitu penelitian di Klungkung dan di Yogyakarta menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting. Selain hal tersebut, faktor penyebab stunting lainnya yaitu kondisi kesehatan ibu dan gizi ibu sebelum kehamilan, saat kehamilan, dan sesudah melahirkan, jarak antara kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang terlalu muda ataupun terlalu tua, ibu terlalu sering melahirkan, ibu yang memiliki postur tubuh pendek, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan, tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak terlaksananya pemberian ASI Eksklusif dan tidak terlaksananya proses penyapihan dini, kualitas, kuantitas dan keamanan pangan MPASI yang diberikan kepada bayi dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting.

3. **Tanda – tanda Stunting**

Agar dapat mengetahui kejadian stunting pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting sehingga jika anak mengalami stunting dapat ditangani sesegera mungkin.

- a. Tanda pubertas terlambat
- b. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak
- c. banyak melakukan eye contact
- d. Pertumbuhan terhambat
- e. Wajah tampak lebih muda dari usianya
- f. Pertumbuhan gigi terlambat
- g. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar

Pubertas merupakan salah satu periode dalam proses pematangan seksual dengan hasil tercapainya kemampuan reproduksi. Pubertas ditandai dengan munculnya karakteristik seks sekunder dan diakhiri dengan datangnya menarche pada anak perempuan dan lengkapnya perkembangan genital pada anak laki-laki. Usia awal pubertas pada anak laki-laki berkisar antara 9–14 tahun dan perempuan berkisar 8–13 tahun. Pubertas terlambat apabila perubahan fisik awal pubertas tidak terlihat pada usia 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki, karena keterlambatan pertumbuhan dan maturasi tulang.

Calon ibu yang menderita anemia, kekurangan gizi, atau kehilangan berat badan secara drastis di masa kehamilan akan meningkatkan resiko sang calon bayi untuk mengalami gangguan pertumbuhan. Kondisi ini dapat diperburuk bila sang ibu menolak untuk memberikan ASI kepada bayi, yang membuat kehilangan banyak nutrisi penting yang dibutuhkannya untuk bertumbuh dan berkembang.

4. **Dampak Stunting**

Stunting dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut WHO, Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia dewasa muda. Stunting dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat timbul adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit

diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat berada di masa sekolah dan disabilitas di usia tua.

Dampak stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Masalah stunting khususnya seseorang yang pendek dengan dampak negative yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya, Studi mengatakan bahwa seseorang yang pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk, lama pendidikan yang menurun dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa. Stunting memiliki konsekuensi ekonomi yang penting untuk laki-laki dan perempuan di tingkat individu, rumah tangga dan masyarakat. Bukti yang menunjukkan hubungan antara perawakan orang dewasa yang lebih pendek dan hasil pasar tenaga kerja seperti penghasilan yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih buruk. Seseorang yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motoric dan produktivitas rendah, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit yang tidak menular. Stunting mengakibatkan kemampuan pertumbuhan yang rendah pada masa berikutnya, baik fisik maupun kognitif, dan akan berpengaruh terhadap produktivitas di masa dewasa. Bisa dibayangkan, bagaimana kondisi orang – orang Indonesia yang menderita stunting, bangsa ini akan 16 tidak mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global.

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia dewasa muda. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas; sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami *growth faltering* pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 HPK. Efek sisa pertumbuhan anak pada usia dini terbawa hingga usia prapubertas. Peluang kejar tumbuh melampaui usia dini masih ada meskipun kecil. Ada hubungan kondisi pertumbuhan (berat badan lahir, status sosial ekonomi) usia dini terhadap pertumbuhan pada anak usia 9 tahun. Anak yang tumbuh normal dan mampu mengejar pertumbuhannya setelah usia dini 80% tumbuh normal pada usia pra-pubertas.

5. **Penanganan Stunting di Indonesia**

Terdapat cara untuk menangani stunting di Indonesia yang sudah dilakukan di Indonesia salah satunya adalah *Scaling Up Nutrition* (SUN). SUN merupakan upaya yang dilakukan secara global untuk menangani masalah gizi yang berfokus pada perbaikan gizi pada usia 1000 HPK. Hal tersebut diikuti dengan program pemberian makanan tambahan pemulihan atau yang bisa disingkat menjadi PMT-P di Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki asupan kebutuhan gizi yang cukup pada balita. Makanan yang boleh dikonsumsi balita dapat berupa makanan keluarga yang berbasis cita rasa lokal yang disesuaikan dengan selera balita dan metode memasaknya. Selain itu, dengan suplementasi gizi yang diberikan juga dapat memberikan asupan gizi, hanya saja lebih praktis.

Pemberian makanan dilakukan pada balita apabila anak tersebut merupakan balita yang termasuk ke dalam kategori rawan, yaitu usia 6-24 bulan dengan proporsi badan yang kurang dari anak seusianya. Terdapat beberapa standar yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan pada balita usia 6 bulan hingga 2 tahun. Makanan tersebut harus diperhatikan apa saja kandungan yang terdapat di dalamnya dan jika makanan tersebut bahan tambahan pangan (BTP), harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Permenkes. Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) memberikan kontribusi terhadap asupan energi dan protein yang didukung dengan makanan bergizi yang dikonsumsi balita. Sedangkan balita yang memiliki status gizi buruk, sangat dianjurkan untuk

memberikan perhatian yang lebih atas kecukupan dan keseimbangan nutrisi balita agar keadaan imun dan fisiologi balita dapat berfungsi dengan normal dan mengalami kenaikan berat badan.

Penanganan stunting juga dapat dilakukan dengan pemberdayaan kader kesehatan. Penanganan stunting prioritas dalam rencana pembangunan nasional yang tercatat dalam RPJMN tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan RI memiliki fokus utama dalam penanganan stunting melalui intervensi gizi khusus yang diberikan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini dianggap sebagai periode penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan otak. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam intervensi penanganan stunting adalah memanfaatkan Posyandu, sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang melibatkan masyarakat, terutama ibu hamil dan balita.

Peran kader sangat penting dalam menjalankan kegiatan Posyandu, karena pelayanan Posyandu tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan aktif kader. Dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kader memiliki tugas dalam hal gizi anak. Tugas kader dalam hal ini adalah melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi/ panjang badan, kemudian mencatat informasi tersebut kedalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, kader juga bertanggung jawab untuk memberikan makanan tambahan dan vitamin A kepada anak-anak, serta memberikan penyuluhan tentang gizi.

Pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka terkait masalah gizi pada masyarakat, terutama balita. Tujuan pelatihan dan penyuluhan ini untuk memberi kader kesehatan pengetahuan mengenai informasi terbaru tentang cara memberikan pelayanan Posyandu. Peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui berbagai metode pelatihan, seperti diskusi, ceramah, dan praktikum yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada kader. Metode pelatihan ini telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan tentang stunting.

Cara selanjutnya yang dapat menangani stunting adalah dengan melaksanakan kelas ibu Hamil. Berdasarkan penelitian, kelas ibu hamil yang dilakukan diharapkan untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan kepada ibu hamil untuk mempersiapkan persalinan dan menyusui demi menurunkan angka kejadian stunting. Kelas ibu hamil yang dilakukan juga sangat beragam, materi yang diberikan berkaitan dengan periode emas 1000 HPK, diantaranya seperti perawatan ibu hamil, stunting, gizi ibu hamil, pengenalan tanda bahaya kehamilan, dan masih banyak lagi.

Kelas ibu hamil di Indonesia menjadi salah satu peluang yang dapat meningkatkan derajat pencegahan stunting. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil, maka kelas ibu hamil menjadi sarana yang sangat tepat untuk dilakukan. mulai dari pengetahuan tentang stunting, apa dampaknya, dan bagaimana cara pencegahannya. Selain memberikan pengetahuan tentang stunting, kelas ibu stunting juga memberikan materi seputar gizi yang baik bagi ibu hamil mulai dari pengetahuan tentang gizi, cara mengolah makanan yang tepat dengan mengombinasikan menu makanan yang bervariasi, serta pengaturan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan dan menyusui.

Foto Kegiatan

